

**PENINGKATAN KEMAMPUAN ANAK MENGENAL HURUF MELALUI
MEDIA TUTUP BOTOL HIAS DI PAUD KENANGA I
KABUPATEN PESISIR SELATAN**

Elok Siti Muflikha

**Konsentrasi Pendidikan Anak Usia Dini
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang**

elok_gesha@yahoo.com

Abstrak

Artikel ini ditulis untuk menggambarkan peningkatan kemampuan anak mengenal huruf yang terdiri dari beberapa aspek yaitu (1) menyebutkan bunyi huruf dengan benar (2) menyebutkan huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya (3) menyebutkan huruf akhir dari nama benda-benda yang ada disekitarnya (4) menggabungkan huruf menjadi suku kata (5) menggabungkan suku kata menjadi kata. Penelitian ini menggunakan tindakan kelas. Sumber data penelitian ini adalah anak PAUD Kenanga I kelompok B sebanyak lima belas orang. Instrumen penelitian menggunakan format observasi. Setelah melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi data dianalisis menggunakan presentase. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan anak mengenal huruf melalui media tutup botol hias pada Siklus II meningkat sangat tinggi sebesar 93%.

Kata Kunci : kemampuan mengenal huruf dan media tutup botol hias

Abstract

This article is written to depict the make-up of ability of child recognize letter which consist of some aspect that is (1) mentioning letter sound truly (2) mentioning letter early from name of existing objects about/around him (3) mentioning letter of is end of the name of existing objects about/around him (4) joining letter become syllable (5) joining syllable become word. This research use class action. Source of this research data is child of PAUD Kenanga I group of B the five of people compassion. Research instrument use observation format. After passing planning step, execution, perception, and data refleksi analysed to use presentase. Result of research show ability of child recognize letter pass/through media close decorative bottle at Cycle of II mount very high equal to 93%.

Key Words: Capabilities recognize letters and media decorative bottle caps

Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan anak usia dini merupakan bagian dari pencapaian tujuan pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan sesuai dengan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Berdasarkan UU RI No 20 Bab 1 Pasal 1 butir 14 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa, Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan tumbuh kembang anak usia 0--6 tahun secara menyeluruh, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Menurut Sujiono (2009: 1.2), “Anak usia dini adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia antara 0-8 tahun, merupakan kelompok manusia yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan.” Masa usia dini adalah masa emas (*golden age*) dalam rentangan perkembangan individu. Pada masa ini anak mengalami tumbuh kembang yang luar biasa, baik dari aspek fisik, bahasa, kognitif, seni, moral, nilai-nilai agama, sosial emosional maupun aspek kemandirian. Periode ini merupakan priode yang sangat fundamental bagi kehidupan, dan masa kritis bagi perkembangan anak. Jika pada masa ini anak tidak mendapatkan perhatian, stimulasi yang tepat dalam hal pendidikan,

perawatan, pengasuhan, pelayanan kesehatan dan kebutuhan gizinya maka anak tidak akan dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal.

Menurut Sujiono dan Sujiono (2005) anak usia dini adalah individu yang unik dimana anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosio emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut.

Pengetahuan serta pembelajaran bagi anak usia dini didapat dari lingkungan mereka, yaitu keluarga, masyarakat dan lembaga pendidikan. Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini berfungsi menyelenggarakan pendidikan dalam upaya mempersiapkan anak dengan berbagai pengetahuan, sikap, keterampilan intelektual agar dapat beradaptasi dengan kegiatan belajar selanjutnya untuk persiapan SD seperti membaca permulaan. Oleh karena itu sangat dipandang perlu menanamkan konsep dasar untuk mengenalkan huruf pada anak dengan cara yang menyenangkan dengan tujuan memberikan pembelajaran tanpa memberi beban melebihi kematangan belajar diusia mereka.

Kemampuan membaca, menulis dan berhitung atau calistung memang merupakan fenomena tersendiri. Kini menjadi sebuah polemik yang hangat dibicarakan para orang tua yang memiliki anak usia dini karena mereka khawatir anaknya tidak mampu mengikuti pelajaran di sekolahnya nanti jika sedari awal belum dibekali keterampilan calistung. Kekhawatiran orang tua semakin mencuat ketika anaknya belum bisa membaca menjelang masuk sekolah dasar. Hal itu membuat para orang tua akhirnya sedikit memaksa anaknya untuk belajar calistung, khususnya membaca. Karena tuntutan itulah, akhirnya banyak Lembaga PAUD yang secara mandiri mengupayakan pelajaran calistung bagi murid-muridnya. Berbagai metode mengajar dipraktikkan, dengan harapan bisa membantu anak-anak untuk menguasai keterampilan membaca dan menulis sebelum masuk SD. Beberapa anak berhasil menguasai keterampilan tersebut, namun banyak pula

diantaranya yang mengalami kesulitan. Beberapa akibat negatif akan timbul jika pemberian materi pembelajaran dilakukan pada anak sebelum atau sesudah masa kesiapan. Berdasarkan kenyataan di lapangan yang penulis temui selama 2 tahun belakangan, anak belum sepenuhnya mampu mengenal huruf, walaupun ada itupun hanya sebagian kecil saja. Apabila dikaitkan dengan kurikulum yang ada, kemampuan anak masih sangat rendah dan anak belum berkembang sesuai indikator yang ada pada kurikulum.

Menurut Depdiknas Kurikulum 2006 Standar Kompetensi Tk dan RA “Kompetensi dasar dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak kelompok usia 5-6 tahun adalah anak mampu berkomunikasi secara lisan, mampu memiliki perbendaharaan kata dan mengenal simbol-simbol yang melambangkannya”.

kegiatan membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan yang terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi, maknanya serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan. Menurut Anderson (dalam Dhieni, 2010: 5.5) ”Membaca sebagai suatu proses untuk memahami makna suatu tulisan. Proses yang dialami dalam membaca adalah berupa penyajian kembali dan penafsiran suatu kegiatan dimulai dari mengenali huruf, kata, ungkapan, frase, kalimat, dan wacana serta menghubungkannya dengan bunyi dan maknanya”.

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa kegiatan membaca terkait dengan (1) Pengenalan huruf atau aksara, (2) Bunyi dari huruf atau rangkaian huruf-huruf, (3) Makna atau maksud, dan (4) Pemahaman terhadap makna atau maksud berdasarkan konteks wacana.

Hal ini menunjukkan pentingnya mengoptimalkan aspek-aspek perkembangan anak termasuk mengenalkan huruf sejak usia dini mengingat pada saat tersebut otak anak berada pada masa-masa yang sangat mengangumkan dan memiliki potensi yang tidak

terbatas untuk dikembangkan. Pembelajaran pengenalan huruf yang sangat konvensional menyebabkan anak bosan dan tidak termotivasi dengan kegiatan mengenal huruf. Oleh karena itu diperlukan media-media pembelajaran yang bervariasi dalam mengenalkan huruf pada anak.

Menurut Briggs dalam Mulyadi (1997: 21) “Media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang anak untuk belajar”. Sedangkan media pembelajaran menurut Eliyawati (2005:9) adalah “Sebuah alat yang berfungsi untuk menyampaikan pesan pembelajaran”.

Kriteria yang paling utama dalam pemilihan media bahwa media harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang ingin dicapai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan belajar mengajar akan lebih efektif dan mudah bila dibantu dengan sarana visual, dimana 11% dari yang dipelajari terjadi lewat indera pendengaran dan 83% lewat indera penglihatan. Bentuk-bentuk stimulus bisa dipergunakan sebagai media diantaranya adalah hubungan atau interaksi manusia, realita, gambar bergerak atau tidak, tulisan dan suara yang direkam.

Di dalam situasi proses pendidikan untuk anak usia dini juga terdapat pesan yang harus dikomunikasikan. Pesan tersebut biasanya merupakan isi dari tema atau topik kegiatan belajar yang disampaikan melalui suatu media dengan menggunakan suatu metode.

PAUD kenanga I berdiri pada bulan November 2007. PAUD Kenanga I merupakan PAUD rintisan yang didirikan atas partisipasi dan dukungan masyarakat Nagari Sungai Pulai. Berdasarkan kenyataan di lapangan yang ditemui selama 2 tahun belakangan, anak belum sepenuhnya mampu mengenal huruf, walaupun ada itupun hanya sebagian kecil saja. Apabila dikaitkan dengan kurikulum yang ada, kemampuan anak masih sangat rendah dan anak belum berkembang sesuai indikator yang ada pada kurikulum tersebut.

Dari 15 anak di PAUD Kenanga I yang mampu menyebutkan bunyi huruf dengan benar hanya 3 anak (20 %), cukup mampu sebanyak 5 anak (33,3%) dan Kurang mampu sebanyak 7 anak (46,6%). Anak yang mampu menyebutkan huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya sebanyak 2 anak (13,3%), cukup mampu sebanyak 4 anak (26,6%), kurang mampu sebanyak 9 anak (60%). Anak yang mampu menyebutkan huruf akhir dari nama benda-benda yang ada disekitarnya sebanyak 2 anak (13,3%), cukup mampu sebanyak 4 anak (26,6%), kurang mampu sebanyak 9 anak (60%). Anak yang mampu menggabungkan huruf menjadi suku kata sebanyak 1 anak (6,6%), cukup mampu sebanyak 2 anak (13,3%), kurang mampu sebanyak 12 anak (80%). Anak yang mampu menggabungkan suku kata menjadi kata hanya 1 anak (6,6%), cukup mampu sebanyak 2 anak (13,3%), dan kurang mampu sebanyak 12 anak (80%).

Hal ini menunjukkan kondisi bahwa perkembangan kemampuan anak mengenal huruf belum berkembang secara optimal apabila di kaitkan dengan kurikulum yang ada. Berdasarkan permasalahan di atas penulis mengadakan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak mengenal huruf dalam 1) menyebutkan bunyi huruf dengan benar, 2) menyebutkan huruf awal nama benda-benda yang ada disekitarnya, 3) menyebutkan huruf akhir nama benda yang ada disekitarnya, 4) menggabungkan huruf menjadi suku kata, 5) menggabungkan suku kata menjadi kata dengan menggunakan media yang sesuai dengan tahapan tumbuh dan berkembang anak. Salah satu media yang bisa digunakan yaitu media tutup botol hias.

Metodologi Penelitian

Penelitian yang dipilih oleh peneliti berbentuk penelitian kuantitatif, sedangkan Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan menggunakan model siklus yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart. Model siklus ini, menurut Kemmis dan Mc.

Taggart (dalam Ariyani, 2010) mempunyai empat komponen yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*) dan refleksi (*reflection*). Penelitian ini direncanakan terdiri dari 2 siklus yaitu siklus I dan Siklus II.

Subjek dalam penelitian ini adalah anak PAUD Kenanga I Nagari Sungai Pulai. Tahun ajaran 2012/2013, yang dilaksanakan pada semester II dengan jumlah anak 15 orang yang terdiri dari 9 orang perempuan dan 6 orang laki-laki usia 5-6 tahun. Jenis data pada penelitian ini adalah data penelitian berupa hasil observasi perkembangan dan anak khususnya tentang peningkatan kemampuan anak mengenal huruf yang terdiri dari: 1) menyebutkan bunyi huruf dengan benar, 2) menyebutkan huruf awal nama benda-benda yang ada disekitarnya, 3) menyebutkan huruf akhir nama benda-benda yang ada disekitarnya, 4) menggabungkan huruf menjadi suku kata, 5) menggabungkan suku kata menjadi kata. Sumber data dalam penelitian ini adalah peserta didik sebagai sumber untuk mendapatkan data tentang peningkatan kemampuan anak dalam mengenal huruf.

Teknik pengumpulan data melalui observasi sedangkan alat pengumpul data adalah format observasi yang diisi oleh guru melalui pengamatan langsung terhadap anak melalui media tutup botol hias. Data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan analisis statistik.

Hasil observasi yang telah dilakukan dianalisis dengan mendeskripsikan atau menggambarkan kemampuan yang telah dicapai setelah melakukan permainan mengenal huruf. Instrumen yang digunakan adalah pedoman pengamatan yang terdiri dari pilihan jawaban dari rentang (SM, M, KM) dengan kriteria penilaian sebagai berikut :

- a. SM (Sangat Mampu) Apabila anak mampu dan paham akan tujuan yang disampaikan oleh pendidik sesuai dalam lembaran observasi
- b. M (Mampu) Apabila anak sudah mulai bisa melaksanakan yang tertulis dalam lembaran observasi, tapi masih belum keseluruhan)

c. KM (Kurang Mampu) Apabila anak belum mampu memahami maksud yang disampaikan oleh oleh pendidik melalui lembaran observasi)

Tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas menggunakan teknik analisis data dengan teknis persentase dengan rumus sebagai berikut : $P = f/N \times 100\%$ (P= angka presentase, f= frekwensi aktifitas anak, N= jumlah anak yang diobservasi). Menurut Arikunto (1999) “ untuk menentukan perilaku anak meningkat maka interpretasi hasil belajar anak adalah : 1) 81%-100% Sangat Mampu, 2) 61%-80% Mampu, 3) 41% - 60% Cukup Mampu, 4) 21%-40% Kurang Mampu, 5) 0%-20% Sangat Kurang.

Data yang dianalisis secara kuantitatif untuk memperoleh hasil terhadap penelitian yang dilakukan dan keseluruhan data yang digunakan untuk mengambil kesimpulan dari tindakan yang dilakukan. Hasil analisis data nantinya akan dimasukkan dalam laporan.

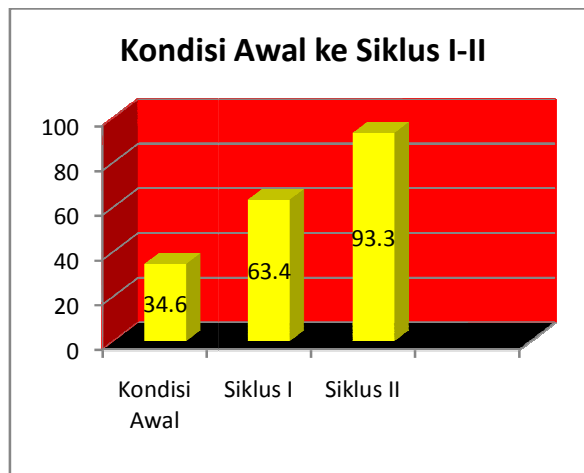
Hasil dan Pembahasan

Dari hasil pengolahan data pada siklus I dan siklus II maka dapat dilihat kemampuan anak dalam menyebutkan bunyi huruf dengan benar, menyebutkan huruf awal nama benda-benda yang ada disekitarnya, menyebutkan huruf akhir nama benda-benda yang ada disekitarnya, menggabungkan huruf menjadi suku kata, dan menggabungkan suku kata menjadi kata meningkat sangat tinggi. Peningkatan kemampuan anak mengenal huruf melalui media tutup botol hias secara keseluruhan dari kondisi awal ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Kondisi awal rata-rata 34,6%, setelah dilakukan tindakan pada siklus I meningkat sebesar 63,4% dan siklus II terjadi peningkatan lagi sebesar 93,3%. Selisih dari kondisi awal ke siklus I sebesar 28,7%, selisih dari kondisi awal ke siklus II sebesar 58,6% dan selisih dari siklus I ke siklus II sebesar 30,04%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1: Rekapitulasi data Peningkatan Kemampuan Anak Mengenal Huruf yang Sangat Mampu dan Mampu Sebelum dan Sesudah Siklus I-II

No	Aspek yang diteliti	Kondisi awal	Siklus I	Siklus II	Selisih kondisi awal ke siklus I	Selisih kondisi awal ke siklus II	Selisih siklus I ke siklus II
1	Menyebutkan bunyi dengan benar	53,3	69,9	100	16,6	46,7	30,1
2	Menyebutkan huruf awal nama benda-benda yang ada disekitarnya	40	70,6	86,6	30,6	46,6	16
3	Menyebutkan huruf akhir nama benda-benda yang ada disekitarnya	40	69,2	93,3	29,9	53,3	24,1
4	Menggabungkan huruf menjadi suku kata	20	53,3	93,3	33,3	73,3	40
5	Menggabungkan suku kata menjadi kata	20	53,3	93,3	33,3	73,3	40
Jumlah		173,3	317	466,5	143,7	293,2	150,2
Rata-rata		34,6	63,4	93,3	28,7	58,6	30,04

Data di atas menunjukkan adanya peningkatan pada kemampuan anak mengenal huruf dari kondisi awal, siklus I dan siklus II. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 1: Histogram peningkatan Kemampuan Anak Mengenal Huruf yang Sangat Mampu dan Mampu Sebelum dan Sesudah Siklus I-II

Pembahasan

1. Gambaran Peningkatan Kemampuan Anak Mengenal Huruf dalam Menyebutkan Bunyi Huruf Dengan Benar

Dari temuan penelitian, diperoleh gambaran peningkatan kemampuan anak mengenal huruf dalam menyebutkan bunyi huruf dengan benar. Adapun bunyi huruf yang dikenalkan pada anak adalah bunyi huruf vokal dan konsonan.

Dalam menyebutkan bunyi huruf dengan benar melalui media tutup botol hias anak sudah mampu melakukannya dengan baik. Melalui media ini memunculkan rasa senang, gembira pada diri anak dan dengan adanya stimulasi yang tepat maka kemampuan anak mengenal huruf berkembang sesuai dengan tahapan perkembangannya. Semiawan dalam Musfiroh (2005) bagi anak bermain bukan hanya menjadi kesenangan tetapi juga suatu kebutuhan yang harus dipenuhi, jika tidak, maka ada satu tahapan perkembangan yang berfungsi dengan baik yang akan terlihat kelak anak sudah menjadi remaja.

Tahapan membaca haruslah dimulai dengan memberikan pembelajaran pengenalan huruf dan bunyi pada anak. Ada beberapa pendapat tentang pengenalan huruf pada anak, diantaranya adalah pendapat Wicaksana (2011: 122)

Membaca permulaan adalah kesanggupan mengenal huruf satu persatu dan menggabungkan huruf tersebut menjadi kata yang sederhana. Supaya anak dapat membaca dengan baik, anak harus diperkenalkan dengan satu persatu huruf abjad terlebih dahulu. Kemampuan anak dalam mengenal huruf dapat terlihat dari kemampuan anak dalam menyebutkan bunyi dan nama dari setiap huruf-huruf abjad.

Perkembangan bahasa pada anak haruslah distimulasi sejak sedini mungkin, karena pengenalan huruf merupakan awal dari tahap membaca anak. Hal tersebut didukung oleh Suhartono dalam Dhieni (2010: 15) “Untuk mengembangkan bahasa anak dapat diawali dengan pengenalan bunyi bahasa, mulai dari bunyi bahasa yang mudah diucapkan dilanjutkan ke bunyi bahasa yang sulit. Pengenalan huruf dapat dilakukan secara bertahap dari peniruan bunyi vokal, dilanjutkan dengan peniruan bunyi konsonan”

Media tutup botol hias dapat membantu meningkatkan kemampuan anak mengenal huruf, dimana anak terlihat aktif dalam menyebutkan huruf vokal dan konsonan.

2. Gambaran Peningkatan Kemampuan Anak Mengenal Huruf dalam Menyebutkan Huruf Awal Nama Benda-Benda yang ada Disekitarnya

Hasil penelitian dari Kemampuan Anak Mengenal Huruf dalam Menyebutkan Huruf Awal nama benda-benda yang ada disekitarnya vokal maupun konsonan anak sudah mampu mengenalnya dengan baik.

Dengan bahasa, manusia dapat memberi nama kepada segala sesuatu baik yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan sehingga segala sesuatu yang menjadi tanggapan dan pengalaman kemudian diolahnya (berpikir) menjadi pengertian. Begitu pula dengan kemampuan anak dalam menyebutkan huruf awal nama benda-benda yang ada disekitarnya, anak akan lebih mudah mengingat sesuatu jika hal tersebut sering mereka dengar dan dilihat. Hal ini didukung oleh pendapat Siatayani (2011: 12) sebagai berikut:

....keterampilan mendengarkan tahap awal akan terus berkembang sesuai dengan pertumbuhan usia dan rangsangan yang diterimanya. Seringnya diajak berbicara pada saat anak melakukan sesuatu kegiatan oleh beberapa orang yang ada di lingkungannya akan menambah kepekaan anak terhadap berbagai bunyi. Ini akan membantu anak nantinya dalam memisahkan bunyi huruf awal dan ahir dari sebuah kata.

Dalam pengenalan huruf awal, anak dapat diperkenalkan dengan berbagai kata benda yang ada didekat mereka. Menurut Amstrong dalam Dhieni (2010: 16) :

Huruf tidak dapat berdiri sendiri. Huruf hadir dalam rangkaian yang disebut kata. Kata hadir dalam untaian kalimat. Kalimat berhulu dari konteks. Pembelajaran haruslah bermuara kepada konteks itu sendiri. Dengan demikian, untuk memperkenalkan huruf A misalnya, guru harus berangkat dari kontekstualisasi atau pengkonteksan. Guru dapat mulai dari interaksi tentang binatang piaraan, ayam misalnya, dan menajam ke dalam bagian kata ayam, yakni “kata ayam itu dimulai dengan huruf A”. Dari sini, semua huruf dapat diperkenalkan kepada anak sebagai bahan identifikasi visual.

Dengan menstimulasi kemampuan mengenal huruf pada anak secara kontinue diharapkan anak dapat kemampuan mengenal huruf pada anak meningkat. Pendidik dan

orang tua dapat menstimulasinya dengan memperkenalkan terlebih dahulu nama benda-benda yang setiap hari dilihat oleh anak. Semakin banyak nama benda yang dikenal semakin mudah anak mengingat huruf-huruf awal yang diajarkan oleh pendidik maupun orang tua.

3. Gambaran Peningkatan Kemampuan Anak Mengenal Huruf dalam Menyebutkan Huruf Akhir Nama Benda-Benda yang ada Disekitarnya

Hasil penelitian dari Kemampuan Anak Mengenal Huruf dalam Menyebutkan Huruf Akhir nama benda-benda yang ada disekitarnya sudah berkembang dengan baik. Anak usia prasekolah mulai mengenal hubungan antara tulisan, bunyi, dan artinya, sehingga anak mengerti fungsi tulisan atau bacaan. Mereka mungkin senang membolak-balik buku, berpura-pura membacanya, serta mulai bertanya mengenai kata-kata tertentu yang tidak diketahuinya. Menurut Siantayani (2011: 13)

Untuk belajar persamaan bunyi anak dapat mengucapkan syair yang memiliki persamaan bunyi pada akhir kata. Anak memang tidak dapat memaknai kata-kata yang kita ucapkan, tetapi dia dapat mendengarkan sekaligus membedakan bahwa bunyi-bunyi itu berbeda. Dengan diperdengarkan syair-syair yang memiliki sajak dan aliterasi, anak akan belajar adanya persamaan bunyi pada akhir atau awal suatu kata.

Tidaklah heran jika anak sangat senang mengamati jika bunyi-bunyi dari kata-kata yang didengarnya memiliki irama. Syair atau kata-kata yang lucu dengan kalimat yang sama pada akhir kata dan mendapatkan pengulangan pada akhirnya sangat menarik bagi anak.

4. Gambaran Peningkatan Kemampuan Anak Menggabungkan Huruf Menjadi Suku Kata

Hasil penelitian dari Kemampuan Anak Menggabungkan huruf menjadi suku kata sudah berkembang dengan baik. Hampir sebagian besar anak sudah mampu menggabungkan huruf menjadi suku kata, hanya ada sebagian anak yang belum mampu dalam kegiatan menggabungkan huruf menjadi suku kata.

Untuk mencapai perkembangan bahasa anak secara optimal khususnya dalam menggabungkan huruf menjadi suku kata haruslah menstimulasi nya dengan bertahap. Hal ini dapat kita lihat pendapat Montessori dalam Indrayanti dalam Aulia (2012: 13) “Pengajaran membaca melalui metode *Sintesia* yaitu dalam mengajarkan anak membaca terlebih dahulu anak harus dikenalkan dengan huruf-huruf abjad dan bunyi-bunyi dari setiap abjad dengan menggunakan gambar. Sedangkan menurut Root dalam Miftachul dalam Aulia (2012: 13) “Pengajaran membaca melalui metode *Fonika* yaitu dalam mengajarkan anak membaca dimulai dengan mengenalkan alfabet terlebih dahulu, kemudian mempelajari huruf-huruf menjadi suku kata”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya mengajarkan anak membaca itu memerlukan beberapa tahapan sebelum akhirnya anak benar-benar dapat membaca dengan benar. Langkah pertama yang harus diperhatikan adalah mengenalkan huruf dan bunyi alfabet, langkah kedua adalah mempelajari huruf-huruf menjadi suku kata dan belajar menggabungkan suku kata menjadi kata.

5. Gambaran Peningkatan Kemampuan Anak Menggabungkan Suku Kata Menjadi Kata

Hasil penelitian dari Kemampuan Anak Menggabungkan suku kata menjadi kata sudah berkembang dengan baik. Hampir separo dari banyak anak yang diteliti sudah mampu menggabungkan suku kata menjadi kata, hanya ada sebagian anak yang belum mampu dalam kegiatan menggabungkan suku kata menjadi kata.

Bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertiannya bahwa tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan

perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan suatu pengertian. Menurut Yusuf dalam Wicaksana (2011: 20) “dalam berbahasa, anak dituntut untuk menuntaskan atau menguasai empat tugas pokok yang satu sama lainnya saling berkaitan. Keempat tugas pokok tersebut adalah Pemahaman, Pengembangan, Perbendaharaan kata, Menyusun kata-kata menjadi kalimat, dan Ucapan”. Sedangkan menurut Siantyani (2011:14) menyatakan bahwa :

Riset menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam belajar membaca dipengaruhi oleh seberapa jauh kesadaran bunyi dari anak tersebut. Dari pengenalan awal terhadap kesadaran bunyi, lama kelamaan anak akan mengenali suku kata yang membentuk suatu kata. Setelah mengenali kata, maka anak akan mengetahui bahwa beberapa kata akan bergabung untuk membentuk kalimat.

Untuk mempermudah proses pembelajaran dalam pengenalan suku kata menjadi kata sebaiknya guru ataupun orang tua memberikan contoh kata-kata yang dapat dengan mudah ditemui anak dilingkungannya. Hal ini di dukung oleh pendapat Dhieni (2005 : 35) “Ketika anak mengenali huruf dan kata, sebaiknya tunjukkan kata-kata itu kepada mereka, terutama nama teman-teman, keluarga, hewan peliharaan, dan mainan. Janganlah mencoba mengajarkan kata-kata yang tidak umum tanpa memberi konteks ataupun petunjuk mengenai maknanya”.

Anak akan dengan mudah mengingat apa yang sering mereka temui disekelilingnya. Maka dari itu, jika ingin mengenalkan kata-kata untuk anak usia dini mulailah dengan kata-kata yang sering ditemui oleh anak.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kemampuan anak mengenal huruf dalam menyebutkan bunyi huruf dengan benar meningkat sangat tinggi melalui media tutup botol hias

2. Kemampuan anak mengenal huruf dalam menyebutkan huruf awal nama benda-benda yang ada disekitarnya meningkat sangat tinggi melalui media tutup botol hias
3. Kemampuan anak mengenal huruf dalam menyebutkan huruf akhir nama benda-benda yang ada disekitarnya meningkat sangat tinggi melalui media tutup botol hias
4. kemampuan anak menggabungkan huruf menjadi suku kata meningkat sangat tinggi melalui media tutup botol hias
5. kemampuan anak menggabungkan suku kata menjadi kata meningkat sangat tinggi melalui media tutup botol hias

Melihat besarnya persentase peningkatan perkembangan kemampuan anak mengenal huruf melalui media tutup botol hias di PAUD Kenanga I Nagari Sungai Pulai, maka disarankan kepada pendidik dan orang tua anak usia dini hendaknya:

1. Bagi pendidik perlu menggunakan media yang sesuai dengan kebutuhan anak, salah satunya dengan media tutup botol hias. Dimana melalui media ini dapat membantu meningkatkan perkembangan kemampuan anak mengenal huruf.
2. Bagi orang tua tidak hanya mengandalkan stimulasi dari pendidik saja dalam upaya perkembangan kemampuan anak mengenal huruf, namun orang tua juga bisa merangsang kemampuan anak mengenal huruf di rumah melalui media tutup botol hias ini, karena melalui media ini dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal huruf secara optimal.
3. Bagi peneliti yang akan datang diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan dan inspirasi, khususnya dalam pengembangan kemampuan anak dalam mengenal huruf.

Daftar Rujukan

Ariani, Yetty. (2010). *Bahan Ajar Penelitian Tindakan Kelas SD (Guru Kelas)*. Padang: Universitas Negeri Padang.

Arikunto, Suharsimi. 1999. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Tarsito

- Aulia. 2012. *Revolusi Pembuat Anak candu Membaca*. Jogjakarta: Flash Books
- Depdiknas. 2006. *Pedoman Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup Taman Kanak-kanak*.
Jakarta: Depdiknas
- Dhieni, Nurbiana. 2010. *Metode Pengembangan bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Eliyawati, Cucu. 2005. *Pemilihan dan Pengembangan Sumber Belajar Untuk Anak Usia Dini*.
Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Mulyadi, Seto. 1997. *Bermain Itu Indah*. Jakarta: Depdiknas
- Musfiroh, Tadkirotun. 2005. *Bermain sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan*. Jakarta:
Departemen pendidikan nasional. Direktorat Jendral pendidikan Tinggi. Direktorat
Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Siantayani, Yulianti. 2011. *Persiapan Membaca Bagi Balita*. Yogyakarta: Kriztea Publisher
- Sujiono, Bambang dan Yuliani Nurani Sujiono. 2005. *Menu Pembelajaran Anak Usia Dini*.
Jakarta. Yayasan Citra Pendidikan Indonesia
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2009. *Metode Pengembangan Fisik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wicaksana, Galuh. 2011. *Buat Anakmu Gila Baca*. Jogjakarta: Buku Biru